

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Peternakan sapi perah di Indonesia, 90% merupakan peternakan sapi perah rakyat dengan kepemilikan kecil dan pengelolaan usaha yang masih tradisional. Pemeliharaan yang masih tradisional dan skala kepemilikan rendah menyebabkan produksi yang dihasilkan oleh peternak rakyat rendah. Menurut data Badan Pusat Statistik (2021) produksi susu segar dalam negeri hanya mencapai 959.734,27 ton/tahun. Menurut Kementerian Pertanian (2021) kebutuhan susu dalam negeri yaitu saat ini mencapai 4.300.000 ton/tahun dan kontribusi susu dalam negeri terhadap kebutuhan nasional baru sekitar 22,7%, sisanya masih dipenuhi dari impor.

Perkembangan usaha peternakan sapi perah di Sumatera Barat menurun terlihat dari pertumbuhan negatif populasi sapi perah mulai tahun 2017 sampai tahun 2021 yaitu sebanyak 9,51% (Badan Pusat Statistik,2021). Artinya terlihat bahwa terdapat permasalahan dalam pertumbuhan populasinya, sehingga perkembangan usaha peternakan sapi perah di Sumatera Barat tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Kota Padang Panjang merupakan wilayah sentra pengembangan kawasan sapi perah di Sumatera Barat. Daerah ini terpilih karena potensial untuk pengembangan ternak sapi perah. Oleh karena habitat ternak berasal dari daerah beriklim sedang sampai beriklim subtropis (Madarisa,2020). Terdapat beberapa gunung aktif sehingga memiliki tanah subur dan memungkikan tumbuhnya hijauan pakan ternak dengan baik. Padang Panjang terletak pada ketinggian 650-850 mdpl dengan suhu udara rata-rata per bulan 22,4⁰ C dengan luas daerah 2300

Ha. Padang Panjang terletak pada posisi 100°20' dan 100°30' Bujur Timur serta 0°27' dan 0°32' lintang selatan di bagian tengah provinsi dan curah hujan tahunan dengan rata-rata berkisar 270 hari/tahun atau 4822mm. Kelembaban udara paling tinggi adalah 100°C dan terendah rata-rata 60°C (BPS Kota Padang Panjang, 2022).

Perkembangan populasi usaha sapi perah di Kota Padang Panjang terlihat menurun dari pertumbuhan negatif populasi sapi perah mulai tahun 2018 sampai tahun 2021 yaitu sebanyak 30,79% (BPS Kota Padang Panjang, 2021). Artinya dapat dilihat bahwa populasi sapi perah menurun karena dipengaruhi oleh masa kering kandang pada sapi laktasi, afkir dilakukan pada ternak yang sudah tidak produktif dan penjualan anak sapi jantan. Karena permasalahan tersebut perkembangan sapi perah di Kota Padang Panjang tidak sesuai yang diharapkan. Tidak mustahil populasi ternak sapi perah akan terus menurun jika tidak segera dicari solusi pemecahan masalahnya.

Padang Panjang merupakan tempat berusaha 9 kelompok tani. Semua kelompok adalah pelaku pengembangan usaha pada wilayah sentra pengembangan sapi perah Sumatera Barat. Permasalahan utama peternak sapi perah di Kota Padang Panjang adalah pemasaran. Alasannya peternak memiliki pesaing yang kuat dari perusahaan. Oleh karena itu usaha peternakan sapi perah rakyat belum optimal berkembang. Padahal pemasaran susu sangat mempengaruhi usaha peternakan sapi perah. Jika pemasaran susu bagus, peternak akan memberikan pakan yang bermutu. Sehingga kualitas susu juga akan bagus. Khusus kelompok Permata Ibu dan Yuza menjadi pilot project dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Barat. Pendampingan pada

kelompok pilot project disesuaikan dengan potensi kedua kelompok tani tersebut (Madarisa, 2020).

Kelompok tani pertama yang berdiri adalah kelompok tani Permata Ibu. Kelompok tani ini merupakan kelompok tani tertua yang sudah berdiri sejak tahun 1981 sampai sekarang. Pada awalnya kelompok aktif dengan komoditas sayuran organik dan padi sawah. Tahun 1982 kelompok Permata Ibu menerima amanah memelihara sapi perah sebanyak 27 ekor melalui program pengembangan sapi perah di Sumatera Barat. Total paket bantuan ini sebanyak 800 ekor (Madarisa, 2020).

Kelompok tani Yuza memiliki potensi sebagai produsen pupuk organik. Pertimbangannya anggota kelompok umumnya adalah petani padi sawah dan tanaman sayuran. Kelompok Yuza juga penangkaran benih padi yang tersertifikat dengan merek dagang “saganggam panuah”. Kelompok ini juga merambah pertanian organik di wilayah Padang Panjang. Sehingga potensi ini difasilitasi agar kelompok menyediakan pupuk organik dari kotoran sapi. Untuk itu kelompok Yuza menerima Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) tahun 2016. Bentuknya berupa mesin pencacah untuk pengolahan kotoran ternak menjadi kompos dengan tekstur yang lebih halus (Madarisa, 2020).

Sampai tahun 1999 terbentuk beberapa kelompok pelaksana usaha sapi perah di Padang Panjang. Tahun 2012 telah berdiri sebanyak 9 kelompok tani peternak sapi perah. Dengan kelompok baru yang fokus pemeliharaan sapi perah. Kelompok tani Permata Ibu mulai bergerak di bidang Unit Pengolahan susu. Kemampuan pengolahan dan pemasaran dari 2 Unit Pengolahan Susu kelompok Permata Ibu sebesar 400-450 Liter/Hari (sekitar 40-50% total produksi susu

Padang Panjang). Inilah yang menjadi dasar kelompok tani Permata ibu menerima bantuan Program Pengolahan susu (UPS) serta sarana produksi (Madarisa, 2020).

Menurut Dinas Pertanian Kota Padang Panjang (2023). kelompok ternak sapi perah Padang Panjang hanya tinggal 8 kelompok yang masih aktif. Yang terdiri dari kelompok Permata Ibu, Yuza, Tunas Baru, Serambi Karya Mandiri, Lembah Makmur Hijau, Makmur Batu Batirai, Harapan Baru dan Lembu Alam Serambi.

Pemasaran susu sering terkendala terutama pada saat musim hujan, puasa bulan ramadhan dan liburan sekolah. Jika pemasaran susu terbatas, peternak sapi perah kesulitan berkembang. Oleh karena biaya pakan operasional lain semakin lama semakin meningkat. Akibatnya peternak mengalami kesulitan meningkatkan kualitas susu. Kemudian tidak semua susu terjual ludes di pasaran.

Dalam memasarkan produk susu, terjadi persaingan tidak sehat antara satu kelompok tani dengan kelompok lainnya. Masalah ini terjadi karena tidak adanya komitmen bersama untuk menetapkan kesepakatan harga yang sama dalam memasarkan produk susu. Sedangkan menurut Hariadi (2011) Kelompok tani akan membantu petani yang tergabung dalam keanggotaan untuk memfasilitasi segala kebutuhan mulai dari pembelian sarana produksi sampai pemasarannya. Akan tetapi pemasaran susu sapi di kelompok tani masih sering terkendala.

Masa bantuan yang diterima tidak selalu diberikan untuk kelompok tani. Sehingga kelompok tani sapi perah harus mempersiapkan kelompok beserta anggotanya dan mempertahankan mutu serta prestasi kelompoknya jika bantuan yang diberikan sudah tidak ada lagi. Sedangkan kelompok tani sapi perah Padang Panjang masih ada yang belum mandiri dalam menjalankan usaha. Kelompok tani

tersebut masih bergantung dan masih mengharapkan bantuan yang ada. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan kajian tentang kemampuan kelompok tani dengan judul **“Analisis Kelas Kemampuan Kelompok Tani Ternak Sapi Perah Di Kota Padang Panjang”**.

1.2 Perumusan Masalah

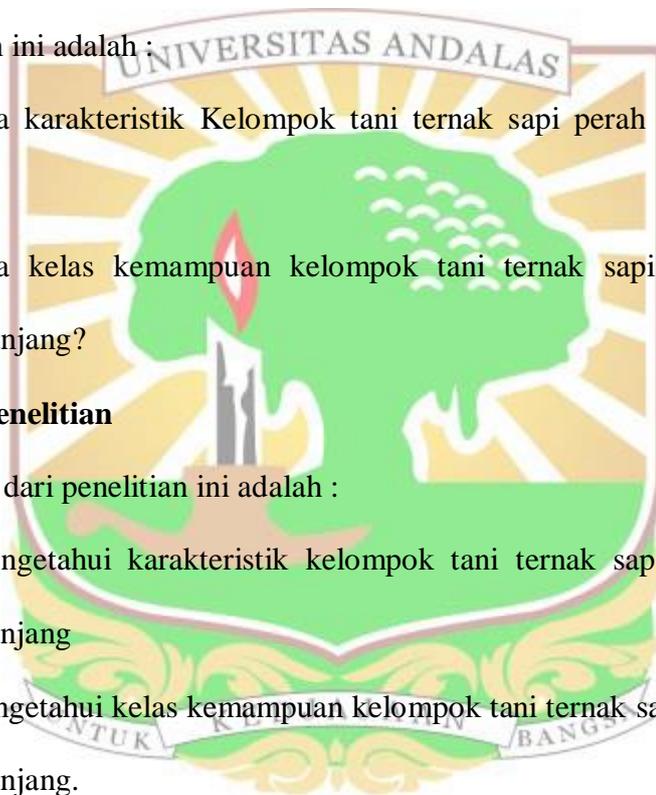
Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik Kelompok tani ternak sapi perah di Kota Padang Panjang?
2. Bagaimana kelas kemampuan kelompok tani ternak sapi perah di Kota Padang Panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik kelompok tani ternak sapi perah di Kota Padang Panjang
2. Untuk mengetahui kelas kemampuan kelompok tani ternak sapi perah di Kota Padang Panjang.



1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian dan meningkatkan pengetahuan tentang kelas kemampuan kelompok ternak sapi perah di Kota Padang Panjang.
2. Bagi peternak, diharapkan dapat mengoptimal kelas kemampuan kelompok ternak sapi perah di Kota Padang Panjang.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan penyebaran informasi bagi kelompok ternak sapi perah di Kota Padang Panjang.

